

1. Pendahuluan

Dalam dunia Pendidikan, peran wali kelas sangat krusial dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Wali kelas tidak hanya bertanggung jawab atas pengajaran, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara sekolah, siswa dan orang tua. Ketika terjadi pergantian wali kelas, baik karena pensiun, promosi, atau alasan lainnya, dinamika hubungan yang telah terjalin dapat mengalami perubahan signifikan.

Dalam pendapatnya (Naima, 2012) menyatakan bahwa Wali kelas lama atau *looping* sering kali memiliki ikatan emosional yang kuat dengan siswa orang tua. Mereka telah menghabiskan waktu bertahun-tahun mengenal karakter, kebutuhan, dan latar belakang siswa. Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka dan kepercayaan yang telah dibangun menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua merasa nyaman untuk berbagi kekhawatiran dan mendapatkan masukan mengenai kemajuan anak mereka.

Di sisi lain, wali kelas baru membawa pendekatan dan perspektif baru ke dalam kelas. Mereka mungkin memiliki metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, tantangan yang dihadapi adalah membangun hubungan yang sama kuatnya dengan siswa dan orang tua dalam waktu yang relatif singkat. Proses adaptasi ini memerlukan usaha dari kedua belah pihak, wali kelas baru harus proaktif dalam berkomunikasi dan membangun kepercayaan, sementara orang tua dan siswa perlu memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan baru.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Dien, 2022) yang menyatakan bahwa transisi dari wali kelas lama ke wali kelas baru sering kali menciptakan ketegangan dan kekhawatiran di kalangan orang tua dan siswa. Pertanyaan tentang bagaimana perubahan ini akan mempengaruhi pengalaman belajar anak menjadi hal yang umum. Oleh karena itu, penting bagi wali kelas lama dan baru untuk berkolaborasi dalam proses transisi ini, berbagi informasi tentang siswa, serta memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa membangun hubungan yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua bukanlah hal yang mudah. Sehingga diperlukan dukungan dengan melakukan pendekatan dalam meningkatkan hubungan antara masing-masing pihak. Wali kelas tetap atau *looping* dinilai dapat menjadi solusi dalam mengatasi beberapa tantangan tersebut dengan menciptakan konsistensi dalam

komunikasi dan membangun hubungan yang lebih dekat antara semua pihak yang terkait.

Looping telah digunakan dalam pendidikan di negara barat selama beberapa waktu. Rudolf Steiner mendirikan Sekolah Waldorf di Jerman pada awal tahun 1900-an dengan gagasan utama bahwa siswa akan mendapat manfaat dari hubungan yang langgeng dengan seorang guru. Di Sekolah Waldorf, guru tetap bersama siswanya selama kelas satu sampai delapan. Praktik ini berlanjut hingga saat ini di sekolah waldorf yang telah berkembang ke banyak negara di dunia. Saat ini, di Jerman siswa dan guru umumnya tinggal bersama di kelas satu sampai empat. Sistem perulangan juga dilakukan di negara lain, termasuk Israel, Swedia, dan Jepang. Di negara-negara ini perulangan digunakan oleh banyak sekolah di tingkat dasar (Tourigny dkk.,2020).

Sistem *looping* memungkinkan wali kelas untuk mengenal siswa secara lebih mendalam, baik dari segi karakter, kebutuhan, maupun potensi mereka. Dengan memiliki hubungan yang lebih dekat dan berkelanjutan, wali kelas dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung (Wang dkk.,2017)

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak mereka sangat penting. Dengan sistem *looping*, wali kelas dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua. Melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan siswa, dan penggunaan teknologi informasi, wali kelas dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kemajuan akademik dan perilaku siswa. ini membantu orang tua untuk lebih memahami situasi anak mereka di sekolah dan berkontribusi dalam proses pembelajaran di rumah.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa perulangan wali kelas membuat guru untuk lebih memahami dan membangun hubungan dekat dengan orang tua siswa. Selain itu, *looping* juga berdampak positif kepada sikap orang tua terhadap lingkungan pendidikan anak-anak mereka. Guru melaporkan bahwa siswa mereka lebih mampu melihat diri mereka sebagai anggota kelompok yang penting, merasa bangga terhadap kelompok tersebut, dan merasa bangga terhadap sekolah secara keseluruhan. Guru juga melaporkan hubungan yang lebih positif dengan orang tua (Nichols & Nichols, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, model wali kelas tetap atau *looping* telah menunjukkan potensi untuk meningkatkan hubungan antara guru, siswa, dan orang tua. Di SD Aisyiyah

Unggulan Gemolong telah menerapkan model wali kelas tetap atau looping. Oleh sebab itu peneliti berupaya untuk mengangkat model ini untuk diteliti lebih lanjut, dengan tujuan memahami bagaimana model tersebut diterapkan di sekolah ini dan dampaknya terhadap hubungan guru, siswa, dan orang tua.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif. Menurut (Sidiq, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami penelitian yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang mengungkap atau menjelaskan makna konsep ataupun fenomena dari pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Sulistiyawati & Mph, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 yang bertempat di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong. Objek dalam penelitian ini adalah pola hubungan guru, siswa, dan orang tua pada model wali kelas tetap di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas V yang berjumlah satu orang, wali kelas IV yang berjumlah tiga orang, siswa kelas V yang berjumlah tiga orang, siswa kelas IV yang berjumlah tiga orang, orang tua siswa kelas V yang berjumlah tiga orang, dan orang tua kelas V yang berjumlah tiga orang.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan meninjau secara langsung ke sekolah yang akan diteliti dan interaksi antara wali kelas dengan siswa dan orang tua secara langsung. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi terstruktur terhadap wali kelas, siswa, dan orang tua. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dokumen dari proses observasi mengenai kondisi sekolah dan interaksi wali kelas dengan siswa dan orang tua.

Dalam penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data-data sebagai bahan penelitian. Kemudian peneliti melakukan reduksi data penyajian data yang untuk memperoleh

kesimpulan dari data yang didapatkan. Selanjutnya dilakukan verifikasi yakni pemberian makna data serta memberi penjelasan dan untuk menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data (Sidiq, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

SD Aisyiyah Unggulan Gemolong menerapkan kebijakan wali kelas tetap, kebijakan ini berarti guru dan siswa tetap bersama dari satu tingkat kelas ke tingkat berikutnya. Menurut penelitian (Menzies, 2023) sistem wali kelas tetap ini disebut sebagai sistem *looping* (perulangan). Kebijakan ini sangat umum di SD Aisyiyah sendiri. Serupa dengan sekolah di Finlandia yang siswanya memiliki wali kelas yang sama secara berturut-turut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Grant, 2023) dalam penelitiannya, bahwa hal yang umum bagi siswa sekolah dasar di Finlandia untuk memiliki guru yang sama untuk beberapa kelas, tidak hanya dua tahun berturut-turut tetapi hingga enam tahun berturut-turut.

Meskipun mayoritas wali kelas di SD Aisyiyah mengikuti siswanya naik ke tingkat kelas berikutnya (yang dikenal sebagai sistem *looping*), ada juga situasi di mana beberapa wali kelas tidak melanjutkan bersama siswanya. Hal ini terjadi karena evaluasi kinerja mereka sebagai wali kelas sebelumnya menunjukkan bahwa mereka tidak memberikan perkembangan yang diharapkan kepada siswa-siswanya.. Sehingga disebut dengan wali kelas tidak tetap. Sebagaimana yang disampaikan (Redding & Henry, 2019) bahwa wali kelas tidak tetap atau yang berganti setiap tahun ajaran disebut sebagai wali kelas tahunan. Wali kelas ini biasanya bertugas untuk mengawasi dan membimbing sebuah kelas selama satu tahun ajaran, sebelum kemudian digantikan oleh wali kelas baru pada tahun ajaran berikutnya.

Penelitian ini berfokus pada sistem wali kelas tetap atau perulangan yang ada di SD Aisyiyah yang menghubungkan dalam bidang hubungan guru, siswa, dan orang tua. Hal ini didasarkan pada penelitian Zeller dalam (Findley dkk, 2018) yang menyatakan *Looping* di Sekolah Dasar Langlely Park-McCormick di Hyattsville, MD telah menciptakan lingkungan yang ramah di mana siswa, guru dan orang tua telah mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif di sekolah, di mana hubungan antara guru, siswa, dan orang tua menjadi lebih erat. Dalam hal ini akan dibahas mengenai hubungan guru, siswa, dan orang tua berdasarkan sistem perulangan yang ditetapkan di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong.

Tabel 1. Pola Hubungan Wali Kelas dengan Siswa Berdasarkan Persepsi Wali Kelas dan Siswa

No	Narasumber	Membangun hubungan baik	Kegiatan wali kelas dengan siswa di luar kelas	Kedekatan wali kelas dengan siswa	Kendala dalam menjalin hubungan dengan siswa
1	Wali kelas V	Mengenal setiap karakter siswa	Melakukan kegiatan ecobrick	Menganggap siswa seperti anak sendiri	Kesalahpahaman dengan siswa
2	Wali kelas IV	Menjadi media utama siswa untuk mengungkapkan permasalahan	Melaksanakan kegiatan outbond dan study tour	Kedekatan hubungan seperti orang tua dan anak	Siswa yang mulai sulit untuk di atur
3	Wali kelas IV	Bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa	Melakukan kegiatan outbond dan study tour	Dekat seperti Hubungan anak dan orang tua	Siswa yang suka membantah teguran
4	Wali kelas IV	Menjadi wadah untuk siswa bercerita	Melakukan kegiatan outbond dan study tour	Memosisikan diri sebagai teman dekat bagi siswa	Latar belakang siswa yang berbeda-beda
5	Siswa kelas V	Mengobrol, bercanda, bercerita dengan wali kelas	Membimbing hafalan di luar jam pelajaran	Tidak terlalu dekat, sebatas guru dan siswa	Tidak ada kendala
6	Siswa kelas V	Bercerita atau mengobrol dengan wali kelas	Membimbing hafalan di luar jam pelajaran	Tidak terlalu dekat	Belum merasakan kendala
7	Siswa kelas V	Bercerita, mengobrol dengan wali kelas	Membimbing hafalan di luar jam pelajaran	Cukup dekat	Tidak ada kendala
8	Siswa kelas IV	Bercerita dengan wali kelas	Mengajak wali kelas untuk bercerita	Merasa cukup dekat	Tidak ada kendala
9	Siswa kelas IV	Curhat dengan wali kelas	Mengajak wali kelas menonton film	Merasa cukup dekat	Merasa tidak ada kendala
10	Siswa kelas IV	Bercerita dengan wali kelas	Mengajak wali kelas murojaah bareng	Merasa sangat dekat	Merasa baik-baik saja dan tidak ada kendala

Wali kelas di SD Aisyiyah menganggap bahwa salah satu kunci dalam membangun hubungan baik dengan siswa adalah mengenali karakteristik setiap siswa. Para peneliti juga telah menunjukkan bahwa perulangan guru lebih memahami kekuatan, kelemahan, dan kepribadian siswanya (Zahorik & Dichanz, 1994; (Wang dkk., 2017). Hal ini memungkinkan wali kelas untuk lebih peka ketika siswa mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapi siswa baik itu internal maupun eksternal dan dapat memberikan respons yang tepat.

Wali kelas tetap di SD Aisyiyah juga berperan penting sebagai figur yang menggantikan peran orang tua siswa ketika

mereka berada di sekolah. Tanggung jawab ini membantu memperkuat hubungan emosional antara wali kelas dan siswa, menciptakan rasa keamanan dan kenyamanan bagi siswa di SD Aisyiyah. Hal ini serupa dengan penelitian (Hegde & Cassidy, 2004) dalam (Menzies, 2023) dimana dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa guru yang bersama dengan siswanya sebagai wali kelas yang berulang menghasilkan hubungan yang lebih percaya dan aman. Oleh karena itu, lingkungan perulangan memberikan kepercayaan dan kenyamanan belajar bagi siswa di SD Aisyiyah.

Kegiatan *Outbond dan Study Tour* yang melibatkan wali kelas dan siswa dalam aktivitas di luar kelas di lingkungan yang lebih santai dan

alam terbuka, siswa dapat lebih bebas berekspresi dan membicarakan hal-hal menarik. Kegiatan tersebut sebagai penunjang hubungan antara wali kelas dengan siswa di luar pembelajaran di SD Aisyiyah. Hal ini tidak hanya menambah ilmu bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kedekatan mereka dengan wali kelas. Seperti yang disebutkan dalam penelitian (Zahroh, 2017) bahwa kegiatan di luar kelas dapat meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Suasana alam terbuka memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka kepada wali kelas.

Sebagian wali kelas di SD Aisyiyah menganggap dirinya seperti orang tua dan teman dekat bagi siswa, memberikan kenyamanan dan menjadi tempat untuk siswa mengungkapkan masalah serta mencari solusi. Seperti yang disebutkan (Wang dkk., 2017) bahwa perulangan guru membuat guru untuk lebih memahami dan dekat dengan siswanya. Beberapa siswa merasa bahwa hubungannya hanya sebatas antara guru

dan siswa, tanpa perasaan yang terlalu dekat. Bahkan, ada yang merasa hubungannya sangat dekat, yang menunjukkan bahwa perulangan wali kelas ini memiliki dampak positif terhadap pengalaman belajar mereka. Ini menekankan pentingnya peran wali kelas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempengaruhi proses belajar mengajar secara positif (Smith & Robertson, 2021).

Terdapat kendala yang dihadapi oleh wali kelas tetap dalam menjalin hubungan dengan siswa di SD Aisyiyah. Salah satu kendalanya adalah adanya kesalahpahaman antara wali kelas dengan siswa. Pentingnya komunikasi dua arah seperti yang disarankan oleh (Negeri, 2020) sangat relevan dalam mengatasi kendala-kendala ini. Komunikasi dua arah memungkinkan wali kelas untuk memahami lebih baik sudut pandang dan perasaan siswa. Selain itu, siswa juga dapat lebih mudah menyampaikan keinginan mereka dan apa yang ingin dipelajari melalui interaksi yang baik dengan wali kelasnya.

Tabel 2. Pola Hubungan Wali Kelas dengan Orang Tua Berdasarkan Persepsi Wali Kelas dan Orang Tua

No	Narasumber	Membangun hubungan baik	Kegiatan wali kelas dengan orang tua siswa	Kedekatan wali kelas dengan orang tua siswa	Kendala dalam menjalin hubungan dengan orang tua siswa
1	Wali kelas V	Dengan mengikuti kegiatan paguyuban	Mengadakan rapat atau perkumpulan dengan orang tua siswa	Sebatas guru dan wali murid	Komunikasi yang kurang efektif karena kesibukan orang tua siswa
2	Wali kelas IV	Dengan mengikuti kegiatan paguyuban	Menghadiri kegiatan paguyuban	Dekat seperti keluarga sendiri	Kepribadian siswa yang berbeda-beda
3	Wali kelas IV	Menjalin komunikasi baik dengan orang tua siswa	Menghadiri kegiatan paguyuban	Cukup dekat	Kesalahpahaman antara wali kelas dengan orang tua siswa
4	Wali kelas IV	Menjalin hubungan dekat dengan orang tua siswa	Mengikuti kegiatan paguyuban	Dekat seperti teman	Orang tua siswa yang terlalu sibuk
5	Orang tua Siswa kelas V	Bersikap terbuka dengan wali kelas	Mengikuti kegiatan paguyuban	Sebatas guru dan wali murid	Merasa tidak ada kendala
6	Orang tua Siswa kelas V	Bersikap terbuka dan jujur dengan wali kelas	Mengikuti kegiatan paguyuban	Seperti teman dekat	Merasa tidak ada kendala
7	Orang tua Siswa kelas V	Orang tua dan wali kelas saling terbuka	Mengikuti kegiatan paguyuban	Sebatas guru dan wali murid	Merasa tidak ada kendala
8	Orang tua Siswa kelas IV	Bersikap empati kepada wali kelas	Mengikuti kegiatan paguyuban	Dekat hanya sebatas teman	Merasa tidak ada kendala
9	Orang tua Siswa kelas IV	Menghadiri kegiatan paguyuban	Mengikuti kegiatan paguyuban	Cukup dekat	Merasa tidak ada kendala
10	Orang tua Siswa kelas IV	Menghadiri kegiatan paguyuban	Mengikuti kegiatan paguyuban	Cukup dekat	Merasa tidak ada kendala

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa membangun hubungan baik antara wali kelas dengan orang tua siswa di SD Aisyiyah sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa di sekolah. Hubungan yang baik diawali dengan komunikasi yang baik antara wali kelas dan orang tua siswa. Komunikasi yang baik akan memudahkan orang tua siswa untuk memahami perkembangan anak mereka di sekolah. Menurut pendapat (Nur dkk., 2020), keterlibatan orang tua dalam hubungan yang intensif dengan wali kelas atau guru dapat membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

Kegiatan untuk memperkuat hubungan antara wali kelas dan orang tua siswa di SD Aisyiyah dilakukan melalui beberapa cara yang terstruktur dan terjadwal. Salah satunya adalah dengan mengadakan pertemuan atau rapat yang melibatkan orang tua siswa di ruang kelas atau ruang rapat sekolah. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas perkembangan siswa di sekolah. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Astriani & Rosyidi, 2023) yang menekankan pentingnya menyelenggarakan kegiatan pertemuan antara orang tua dan wali kelas di sekolah, di mana melalui komunikasi dalam pertemuan tersebut, orang tua dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang anak-anak mereka di lingkungan sekolah mengenai karakter anaknya, pola belajar, bahkan hambatan-hambatan yang ditemui di sekolah.

Selain pertemuan rutin, kegiatan paguyuban juga menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk membangun hubungan baik antara wali kelas dengan orang tua siswa. Paguyuban di SD Aisyiyah dijadwalkan sebagai sarana bagi wali kelas untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Ningrum, 2021) yang menunjukkan bahwa paguyuban memfasilitasi interaksi antara wali kelas dan orang tua, bahkan dalam hal kecil seperti menanyakan kabar atau keadaan siswa melalui pesan kepada orang tua.

Orang tua di SD Aisyiyah mempercayakan anaknya kepada wali kelas yang telah terbukti mampu membimbing anak-anaknya ke arah yang positif selama menjadi wali kelas yang berulang. Hubungan saling percaya yang terjalin antara orang tua dan wali kelas, seperti yang dijelaskan oleh (Nichols & Nichols, 2016) memungkinkan keduanya untuk merenungkan pertumbuhan dan perubahan anak-anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua dan guru untuk mendiskusikan dan mengarahkan tujuan jangka panjang bagi pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka secara bersama-sama.

Wali kelas SD Aisyiyah merasa Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah komunikasi yang kurang efektif antara wali kelas dan orang tua siswa. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dan jadwal padat yang dimiliki beberapa orang tua siswa SD Aisyiyah, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan wali kelas terbatas. Untuk mengatasi hal ini, komunikasi antara wali kelas dan orang tua siswa perlu tetap dijaga dengan baik dan selalu bersinergi (Nisa' dkk., 2020).

Meskipun wali kelas merasa ada beberapa kendala, orang tua siswa di SD Aisyiyah umumnya merasa hubungan mereka dengan wali kelas berjalan lancar dan baik. Hal ini karena orang tua merasa adanya peran aktif dari wali kelas dalam mendampingi proses pendidikan anaknya di SD Aisyiyah.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem wali kelas tetap atau *looping* di SD Aisyiyah memiliki berbagai dampak positif. Wali kelas yang memahami siswa dengan baik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang nyaman, terbuka, dan mendukung untuk belajar dan berkembang. Kedekatan yang baik antara wali kelas, siswa, dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan emosional siswa. Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa didukung dan dipahami oleh wali kelas mereka. Secara khusus, hubungan yang baik antara wali kelas dan siswa, serta antara wali kelas dan orang tua, membantu menciptakan lingkungan belajar yang stabil dan konsisten. Model ini juga menghasilkan rasa kepercayaan, kenyamanan, dan kedekatan yang membuat siswa merasa lebih nyaman dalam belajar dan berinteraksi di sekolah. Dukungan luas dari orang tua untuk sistem wali kelas tetap ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dianggap efektif dan bermanfaat dalam pendidikan di SD Aisyiyah. Secara keseluruhan, pendekatan wali kelas tetap di SD Aisyiyah dinilai berhasil dalam membangun hubungan yang baik antara wali kelas, siswa, dan orang tua, yang mendukung perkembangan akademik dan sosial anak-anak secara konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian ini hanya terfokus pada satu sekolah yang menerapkan sistem wali kelas perulangan atau *looping*, saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan perbandingan antara sistem wali kelas *looping* dengan sistem wali kelas *non-looping*, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan

yang terbentuk antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak dari kedua sistem tersebut terhadap dinamika interaksi dan perkembangan pendidikan di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Astriani, Y., & Rosyidi, M. (2023). Hubungan Orang Tua dengan Wali Kelas dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 553–561. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4601>
- Dien. (2022, May 8). *Ketika Harus Ganti Guru*. Majalahstaccato.Com. <https://majalahstaccato.com/ketika-harus-ganti-guru/>
- Findley, M. J., Gibbs, B. C., English, F., Scott, C., Papoi, K., & Morton, D. (2018). *THE IMPACT OF LOOPING IN AN ELEMENTARY SCHOOL SETTING CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Carolina Digital Repository*.
- Grant, A. (2023). *Give and Take Originals Option B Think Again*.
- Hegde, A. V., & Cassidy, D. J. (2004). *Working with Families Teacher and Parent Perspectives on Looping*.
- Jim Grant and Irv Richardson. (2010, June 17). *Proponents find much to like about the practice of keeping a teacher with the same students for two or more years*. <https://www.aasa.org/resources/resource/in-the-loop>
- Keke Naima. (2012, November 12). *Wali Kelas*. <https://www.kekenaima.com>. <https://www.kekenaima.com/2012/11/wali-kelas.html>
- Menzies, L. (2023). Continuity and churn: understanding and responding to the impact of teacher turnover. In *London Review of Education* (Vol. 21, Issue 1). UCL IOE Press. <https://doi.org/10.14324/LRE.21.1.20>
- Nichols, J. D., & Nichols, G. W. (2016). The Impact of Looping Classroom Environments on Parental Attitudes. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 47(1), 18–25. <https://doi.org/10.1080/10459880309604424>
- Nisa', R., Fatmawati, E., Al-Fattah, S., Lamongan, S., Pes, P., Siman, A.-F., & Lamongan, S. (2020). *KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK*. <https://doi.org/10.37850/ibtida>
- Nur, I., Jurusan, D., Sekolah, P. L., Susilo, H., Pendidikan, J., & Sekolah, L. (2020). *KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELOMPOK BERMAIN MAMBAUL ULUM*. In *J+PLUS UNESA* (Vol. 9, Issue 2).
- Redding, C., & Henry, G. T. (2019). Leaving School Early: An Examination of Novice Teachers' Within- and End-of-Year Turnover. *American Educational Research Journal*, 56(1), 204–236. <https://doi.org/10.3102/0002831218790542>
- Smith, K., & Robertson, R. (2021). What They Thought They Knew: Student-Instructor Relationships and Expectancy in Community College Classrooms. *Community College Journal of Research and Practice*, 45(12), 871–879. <https://doi.org/10.1080/10668926.2020.1829178>
- Sulistiyawati, S. S., & Mph. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*.
- Tourigny, R., Plante, I., & Raby, C. (2020). Do students in a looping classroom get higher grades and report a better teacher-student relationship than those in a traditional setting? *Educational Studies*, 46(6), 744–759. <https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1663152>
- Umar Sidiq, Moh. M. C. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*.
- Wang, L., Wu, M., Shi, Y., Chen, Y., Loyalka, P., Chu, J., Kenny, K., & Rozelle, S. (2017). *The Effect of Teacher Looping on Student Achievement: Evidence from Rural China*.
- Whiti Estari Negeri, A. S. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. In *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHES: Conference Series* (Vol. 3, Issue 3). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Widya Agustin Ningrum, M. C. (2021). *Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua dan Wali Kelas dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa melalui Kegiatan Paguyuban* (Vol. 1, Issue 1).
- Zahroh, L. (2017). Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.124>